



Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Kontemporer

Jailani¹Abdul Halim²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Jailaniibnutori250825@gmail.com¹ anginkerinduan350@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 20 Mei 2026

Accepted 30 Mei 2026

Available online 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Integrasi nilai keislaman, kearifan lokal, kurikulum madrasah, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual..

Keywords:

Islamic values integration, local wisdom, madrasah curriculum, character education, contextual learning..

ABSTRAK

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah merupakan salah satu upaya strategis dalam membangun pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang religius, berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, madrasah menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah, implementasinya dalam proses pembelajaran, serta berbagai tantangan dan strategi penguatannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam, kurikulum madrasah, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan penguatan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai Islam seperti ta'awun, syura, amanah, dan akhlakul karimah dapat diintegrasikan dengan berbagai bentuk kearifan lokal

seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan pelestarian lingkungan. Implementasi integrasi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya kolaborasi antara madrasah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, penguatan kemitraan dengan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal diharapkan mampu menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas religius dan budaya.

ABSTRACT

The integration of Islamic values and local wisdom into the madrasah curriculum is a strategic effort to develop an educational system that produces students who are religious, possess strong character, and demonstrate cultural awareness. Amid the rapid growth of globalization, modernization, and information technology, madrasahs face the challenge of preserving religious and local cultural values as the foundation for character development among the younger generation. This study aims to analyze the concept of integrating Islamic values and local wisdom within the madrasah curriculum, its implementation in the learning process, as well as the challenges and strategies for strengthening such integration. The study employs a library research method by reviewing various relevant sources related to Islamic education, madrasah curriculum development, local wisdom-based education, and character building. The findings indicate that the integration of Islamic values and local wisdom can be implemented through the development of learning objectives, instructional materials, teaching methods, and curricular, co-curricular, and extracurricular activities. Islamic values such as *ta'awun* (mutual assistance), *shura* (consultation), *amanah* (trustworthiness), and *akhlaq al-karimah* (noble character) can be integrated with forms of local wisdom such as mutual cooperation, deliberation, politeness, and

environmental preservation. This integration contributes to creating a more contextual, meaningful, and relevant learning experience for students. However, its implementation faces several challenges, including the influence of globalization, limited teacher competence, the lack of learning resources based on local wisdom, and insufficient collaboration between madrasahs and local communities. Therefore, strengthening strategies are needed through improving teacher competencies, developing local culture-based teaching materials, enhancing partnerships with communities, and utilizing digital technology as a medium for preserving and promoting Islamic values and local wisdom. The integration of Islamic values and local wisdom is expected to serve as a foundation for developing madrasah education that is adaptive to contemporary changes while maintaining its religious and cultural identity.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, sosial, dan budaya peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah sebagai institusi pendidikan berciri khas Islam diharapkan mampu menjadi wadah yang efektif dalam mengintegrasikan berbagai nilai yang diperlukan untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang bergerak sangat cepat telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Berbagai budaya asing dapat dengan mudah diakses dan memengaruhi kehidupan peserta didik melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya sikap individualisme, berkurangnya rasa kepedulian sosial, serta semakin menurunnya apresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu menuju kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, keadilan, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditanamkan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga perlu diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan madrasah.

Selain nilai-nilai keislaman, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi sumber nilai yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat kebersamaan merupakan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial

sehingga mengandung berbagai pelajaran yang relevan bagi kehidupan. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal pada dasarnya bersifat harmonis dan saling mendukung. Islam sebagai agama yang bersifat universal memberikan ruang bagi keberadaan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam banyak dilakukan melalui pendekatan budaya yang menghargai tradisi masyarakat setempat. Para ulama dan penyebar Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima secara damai dan berkembang secara luas di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keislaman dan kearifan lokal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat dipadukan secara harmonis untuk membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan madrasah, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu melihat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas budaya lokal akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa.

Implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai aspek pendidikan, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan metode pembelajaran, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan tersebut, madrasah dapat menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dan religius, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap budaya daerah, semangat kebersamaan, sikap toleran, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Integrasi ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan budaya.

Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh globalisasi, keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya kolaborasi antara madrasah dan masyarakat menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi penguatan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis konsep, implementasi, tantangan, dan strategi penguatan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dikaji dengan memanfaatkan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen yang membahas pendidikan Islam, kurikulum madrasah, integrasi nilai keislaman, dan kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti prosiding seminar, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam pendidikan madrasah. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori pembahasan yang meliputi konsep integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal, implementasi dalam pembelajaran madrasah, serta tantangan dan strategi penguatannya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap berbagai temuan literatur sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat validitas yang memadai dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan religiusitas peserta didik, tetapi juga mampu menanamkan kesadaran budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut menjadi sangat penting karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter yang bertanggung jawab menyiapkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budayanya.¹

Nilai keislaman merupakan seperangkat prinsip, norma, dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam praktik pendidikan, nilai keislaman diwujudkan melalui pembiasaan sikap jujur (*sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, toleransi (*tasamuh*), kerja sama (*ta'awun*), keadilan (*'adl*), serta sikap menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas

¹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2 (2019), hlm. 45–58.

pembelajaran dan budaya sekolah. Dengan demikian, nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan.²

Di sisi lain, kearifan lokal merupakan berbagai nilai, norma, tradisi, adat istiadat, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial sehingga mengandung nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti tradisi gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, pelestarian lingkungan, budaya sopan santun, serta berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual.³

Hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal pada dasarnya bersifat harmonis dan saling melengkapi. Islam sebagai agama yang universal tidak menolak keberadaan budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam banyak dilakukan melalui pendekatan budaya. Para ulama dan penyebar Islam memanfaatkan tradisi lokal sebagai media dakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat fleksibel dan adaptif terhadap budaya setempat. Oleh karena itu, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal bukanlah upaya mencampuradukkan agama dan budaya secara sembarangan, melainkan proses mengharmonisasikan nilai-nilai budaya yang positif dengan prinsip-prinsip Islam sehingga keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.⁴

Dalam konteks pendidikan madrasah kontemporer, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal memiliki urgensi yang semakin tinggi. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan arus budaya asing yang begitu cepat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menimbulkan berbagai tantangan seperti menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal, lunturnya nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, untuk mengambil peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian nilai-nilai agama serta budaya.⁵

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah dapat menjadi solusi untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga diajak untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya yang menjadi identitas masyarakatnya. Pembelajaran yang mengaitkan nilai Islam dengan realitas budaya lokal akan membuat proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi tersebut juga berperan dalam

² Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm. 33–47.

³ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara”, Jurnal Filsafat, Vol. 37, No. 2 (2004), hlm. 111–120.

⁴ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Vol. 8, No. 1 (2017), hlm. 15–29.

⁵ Muhaimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Global”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 16, No. 1 (2019), hlm. 1–18.

membentuk generasi yang memiliki karakter religius, nasionalis, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.⁶

Secara filosofis, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk aspek spiritual, emosional, sosial, dan budaya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu sehingga proses pendidikan harus memperhatikan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat agar pendidikan tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik.⁷

Secara religius, integrasi ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya mengambil pelajaran dari pengalaman hidup masyarakat, menghargai tradisi yang baik, serta menjaga kemaslahatan bersama. Dalam kaidah fikih dikenal prinsip al-'adah muhakkamah yang berarti adat atau kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi budaya lokal untuk berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan madrasah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁸

Sementara itu, secara sosiologis, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal didasarkan pada kenyataan bahwa madrasah merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal akan membantu peserta didik memahami realitas sosial yang ada di sekitarnya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Selain itu, integrasi tersebut juga dapat memperkuat hubungan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat karena pendidikan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosial peserta didik.⁹

B. Implementasi Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Madrasah

Implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam pembelajaran madrasah merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial. Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga kegiatan pendidikan yang berlangsung di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual sekaligus menghargai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya.¹⁰

Salah satu bentuk implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilakukan pada perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan

⁶ Zainal Arifin, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 51–67.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 3 (2018), hlm. 201–214.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, kajian tentang kaidah al-'adah muhakkamah, yang juga dianalisis dalam *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 30, No. 1 (2020), hlm. 73–88.

⁹ Mastuhu, "Madrasah dan Transformasi Sosial Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 125–141.

¹⁰ Muhammad Kristiawan dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 153–166.

pada penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat setempat. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau Pendidikan Pancasila, guru dapat merumuskan tujuan yang menekankan pentingnya sikap gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari ajaran Islam dan tradisi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang baik.¹¹

Integrasi juga dapat diterapkan pada materi pembelajaran. Guru dapat mengembangkan materi yang mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan realitas budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang ukhuwah Islamiyah, guru dapat mengaitkannya dengan tradisi gotong royong yang masih berkembang dalam masyarakat. Demikian pula pada materi tentang pelestarian lingkungan, peserta didik dapat diajak memahami ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga alam sekaligus mempelajari berbagai kearifan lokal yang mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami karena peserta didik dapat melihat hubungan antara teori yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.¹²

Selain pada tujuan dan materi, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal juga dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis budaya lokal. Metode pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata yang terdapat di lingkungan mereka. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi lapangan, maupun pembelajaran kolaboratif yang melibatkan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai budaya lokal serta memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.¹³

Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan proyek untuk mendokumentasikan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, seperti kegiatan tahlilan, kerja bakti masjid, atau tradisi peringatan hari besar Islam. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, solidaritas, dan kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran semacam ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁴

Implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Pada saat yang sama, guru juga dapat memperkenalkan berbagai nilai budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter tersebut. Misalnya, budaya menghormati orang yang lebih tua, kebiasaan menyapa dengan sopan, serta semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dapat dijadikan bagian dari pembelajaran sehari-hari di kelas.¹⁵

¹¹ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1 (2020), hlm. 1–15.

¹² Zainal Arifin, "Integrasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 45–60.

¹³ Suyadi, "Contextual Teaching and Learning dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 23–35.

¹⁴ Nanik Yulianti, "Project-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No. 2 (2020), hlm. 280–292.

¹⁵ Abuddin Nata, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 55–68.

Pada kegiatan kokurikuler, integrasi dapat dilakukan melalui berbagai program pendukung pembelajaran seperti kunjungan edukatif ke situs budaya Islam, pelaksanaan proyek sosial berbasis masyarakat, atau kegiatan pengabdian lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Selain memperkaya pengalaman belajar, kegiatan kokurikuler juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan memperkuat identitas keislaman peserta didik.¹⁶

Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti hadrah, kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, pramuka Islami, pencak silat, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan minat peserta didik, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar tentang kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, serta penghargaan terhadap warisan budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁷

Salah satu contoh konkret implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal adalah penerapan nilai gotong royong yang dalam Islam dikenal dengan konsep ta'awun. Nilai ini mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Di madrasah, nilai gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, pengumpulan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan, atau pelaksanaan tugas kelompok dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.¹⁸

Contoh berikutnya adalah penerapan nilai musyawarah yang sejalan dengan konsep syura dalam Islam. Musyawarah dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan madrasah, seperti pemilihan pengurus kelas, penyusunan program organisasi siswa, maupun penyelesaian permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah. Melalui musyawarah, peserta didik belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai perbedaan pandangan, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Nilai ini sangat penting untuk membentuk sikap demokratis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Selain itu, nilai sopan santun yang merupakan bagian dari akhlakul karimah juga menjadi salah satu bentuk integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal. Dalam budaya masyarakat Indonesia, sopan santun diwujudkan melalui kebiasaan menghormati guru, orang tua, dan sesama. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Di lingkungan madrasah, pembiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menghormati guru, serta menjaga etika dalam pergaulan menjadi bentuk nyata implementasi nilai tersebut. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁰

C. Tantangan dan Strategi Penguatan Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah merupakan upaya penting dalam membangun pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang religius,

¹⁶ Ahmad Salim, "Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kegiatan Kokurikuler Madrasah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 191–206.

¹⁷ Marzuki, "Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 210–223.

¹⁸ M. Ainul Yaqin, "Nilai Ta'awun dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 75–88.

¹⁹ M. Quraish Shihab, "Konsep Syura dalam Pendidikan Demokratis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 133–147.

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, "Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 71–84.

berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya. Namun, implementasi integrasi tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai tantangan muncul seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, serta dinamika dunia pendidikan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang tepat agar integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah.²¹

Salah satu tantangan utama dalam integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Globalisasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, budaya, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman baru tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak berupa masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman maupun budaya lokal. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan minat terhadap budaya daerah, berkurangnya rasa bangga terhadap identitas lokal, serta meningkatnya kecenderungan untuk meniru budaya luar tanpa melakukan penyaringan yang memadai.²²

Modernisasi juga membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat yang semakin individualistis dan pragmatis. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap tradisi lokal yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai mengalami pergeseran. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah dan sering kali dipengaruhi oleh budaya populer yang berkembang melalui media digital. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara lebih kreatif dan relevan agar tetap dapat diterima oleh generasi muda di tengah arus perubahan zaman.²³

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru merupakan aktor utama dalam proses implementasi kurikulum sehingga keberhasilan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep integrasi nilai keislaman dan budaya lokal. Sebagian guru masih berorientasi pada penyampaian materi akademik secara konvensional sehingga nilai-nilai budaya lokal belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Selain itu, terdapat guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan masyarakat.²⁴

Keterbatasan kompetensi tersebut sering kali diperparah oleh minimnya pelatihan dan pendampingan yang secara khusus membahas pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara sistematis. Padahal, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai karakter.²⁵

²¹ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1 (2020), hlm. 10–12.

²² Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 115–128.

²³ H.A.R. Tilaar, "Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 3 (2018), hlm. 201–214.

²⁴ Zainal Arifin, "Kompetensi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 47–55.

²⁵ Suyadi, "Pendidikan Karakter dan Penguatan Kapasitas Guru di Era Modern," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 30–38.

Selain faktor kompetensi guru, tantangan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya sumber belajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal. Sebagian besar buku teks dan bahan ajar yang digunakan di madrasah masih bersifat umum dan belum banyak memuat contoh-contoh yang berasal dari budaya lokal masing-masing daerah. Kondisi ini menyebabkan guru harus berupaya sendiri mencari, mengembangkan, atau memodifikasi bahan pembelajaran agar sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik. Keterbatasan referensi tersebut dapat menghambat proses integrasi karena tidak semua guru memiliki waktu, kemampuan, maupun akses yang cukup untuk mengembangkan sumber belajar secara mandiri.²⁶

Di samping itu, keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyusunan bahan ajar. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam mengembangkan materi pembelajaran. Madrasah perlu memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, proses pengembangan sumber belajar memerlukan kajian yang mendalam agar integrasi yang dilakukan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan.²⁷

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang paling penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan pendampingan profesional. Pelatihan tersebut perlu difokuskan pada pengembangan kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal, menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi, serta menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal serta mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran.²⁸

Strategi berikutnya adalah memperkuat kolaborasi antara madrasah dan masyarakat. Masyarakat merupakan pemilik sekaligus pelaku utama budaya lokal sehingga keterlibatan mereka sangat penting dalam proses pendidikan. Madrasah dapat bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat, budayawan, orang tua peserta didik, serta berbagai lembaga sosial budaya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekaligus melihat keterkaitannya dengan ajaran Islam. Kegiatan seperti kunjungan lapangan, proyek berbasis masyarakat, diskusi budaya, maupun pelestarian tradisi lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam pendidikan madrasah.²⁹

Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal juga perlu menjadi prioritas dalam upaya penguatan integrasi. Madrasah dapat mendorong guru untuk menyusun modul, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, serta bahan bacaan yang memuat nilai-nilai budaya daerah dan relevan dengan ajaran Islam. Pengembangan bahan ajar tersebut dapat dilakukan secara kolaboratif melalui kelompok kerja guru, musyawarah guru mata pelajaran, maupun kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Dengan tersedianya bahan

²⁶ Ahmad Salim, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal pada Madrasah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 194–201.

²⁷ Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat*, Vol. 37, No. 2 (2004), hlm. 111–120.

²⁸ Abuddin Nata, "Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 56–67.

²⁹ Mastuhu, "Madrasah dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 203–210.

ajar yang kontekstual, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi strategi pendukung dalam penguatan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal. Berbagai platform digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan, mengembangkan, dan menyebarkan sumber belajar berbasis budaya lokal kepada guru dan peserta didik. Digitalisasi budaya lokal tidak hanya membantu pelestarian warisan budaya, tetapi juga memudahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.³¹

4. KESIMPULAN

Integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah merupakan pendekatan pendidikan yang penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, karakter yang baik, serta kepedulian sosial. Integrasi ini didasarkan pada keselarasan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Melalui integrasi tersebut, madrasah dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas peserta didik.

Implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran, hingga pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*, *syura*, *amanah*, dan *akhlakul karimah* dapat diinternalisasikan melalui berbagai bentuk kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, serta pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu mendukung pembentukan karakter yang religius, toleran, dan berbudaya.

Meskipun demikian, implementasi integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengaruh globalisasi dan modernisasi, keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya kolaborasi antara madrasah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi penguatan yang berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, penguatan kemitraan dengan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal diharapkan mampu memperkuat kualitas pendidikan madrasah dalam melahirkan generasi yang religius, berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan budaya lokal yang dimilikinya.

³⁰ Nanik Yulianti, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter," Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 39, No. 2 (2020), hlm. 285–290.

³¹ Daryanto dan Darmiatun, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Budaya Lokal," Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 175–188.

5. REFERENCES

- Abuddin Nata, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 55–68.
- Ahmad Salim, "Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kegiatan Kokurikuler Madrasah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 191–206.
- Ahmad Salim, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal pada Madrasah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 194–201.
- Akhmad Muhaimin Azzet, "Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 71–84.
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 115–128.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Vol. 8, No. 1 (2017), hlm. 15–29.
- Daryanto dan Darmiatun, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 175–188.
- H.A.R. Tilaar, "Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 3 (2018), hlm. 201–214.
- M. Ainul Yaqin, "Nilai Ta'awun dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 75–88.
- M. Quraish Shihab, "Konsep Syura dalam Pendidikan Demokratis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 133–147.
- Marzuki, "Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 210–223.
- Mastuhu, "Madrasah dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 203–210.
- Mastuhu, "Madrasah dan Transformasi Sosial Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 125–141.
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Global," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 1 (2019), hlm. 1–18.
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 1 (2020), hlm. 10–12.
- Muhammad Kristiawan dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 153–166.
- Nanik Yuliati, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No. 2 (2020), hlm. 285–290.
- Ramayulis, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm. 33–47.
- Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat*, Vol. 37, No. 2 (2004), hlm. 111–120.
- Suyadi, "Contextual Teaching and Learning dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 23–35.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami, kajian tentang kaidah al-'adah muhakkamah, yang juga dianalisis dalam Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 30, No. 1 (2020), hlm. 73–88.
- Zainal Arifin, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 51–67.